

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Abd A'la dalam bukunya pembaruan pesantren menyebutkan bahwa:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Di dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.<sup>1</sup>

Eksistensi pesantren di zaman sekarang banyak sekali mengalami kemunduran baik dalam segi kuantitas santri maupun dari kajian ilmu pengetahuan keagamaan yang dikaji. Bahkan banyak ditemukan dari beberapa pesantren kurikulumnya mengikuti lembaga pendidikan umum, karena dari santri pesantren tersebut mayoritas merangkap pendidikan umum sebagai siswa, dan menjadikan pesantren sebagai ekstrakurikuler dalam menggali ilmu agama.

Menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya Pendidikan Islam menyebutkan bahwa:

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, masuknya Islam ke Indonesia dengan damai, berbeda dengan daerah-daerah lain, kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak, Parsi

---

<sup>1</sup>Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 15

dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses islamisasi.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Hasbullah dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* menyatakan:

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai ‘*training center*’ yang otomatis menjadi ‘*cultural center*’ Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>3</sup>

Seperti halnya pada zaman kemerdekaan pesantren dan kyai memegang peranan penting dalam politik pasca kemerdekaan. Beliau dipercaya ikut andil dalam mengatur roda pemerintahan dengan membuat peraturan perundang-undangan dan sebagainya. Sebelum adanya pendidikan formal, pesantren merupakan pendidikan yang diminati oleh kaum pribumi dan merupakan pendidikan yang mayoritas di kala itu.

Menurut Nurhayati Djamas dalam bukunya *Dinamika Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa:

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas kitab-kitab keagamaan Islam klasik. Kitab itu lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena dimasa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak diatas kertas berwarna kuning. Kitab-kitab itu ditulis oleh Ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 3

<sup>3</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 40

<sup>4</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 35

Sedangkan menurut Fauzan Suwito dalam bukunya perkembangan Islam di Nusantara Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 Hingga Abad 20 menyebutkan bahwa:

Selain istilah kitab kuning untuk merujuk literatur keislaman di kalangan pesantren, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan huruf Arab. Karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya, sekarang tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan *kitab kuno*.<sup>5</sup>

Direferensi lain Nurhayati Djamas menyebutkan:

Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Hadits Rasul. Kedua sumber rujukan itu belum cukup untuk melahirkan pemikiran keislaman yang dituangkan dalam karya-karya ulama yang ditulis dalam literatur keislaman, yaitu kitab kuning. Karena kandungan kitab kuning pada umumnya merupakan penafsiran terhadap pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasul. Dengan demikian, sumber rujukan berikutnya dari pemikiran yang ditulis dalam kitab kuning merupakan hasil ijtihad dari para ulama.<sup>6</sup>

Kitab kuning yang dikarang oleh para ulama' tersebut mengalami beberapa perkembangan. Dari sumber Al-Qur'an dan Hadits yang masih global pembahasannya dan terdapat beranekaragam hukum, oleh ulama' di kategorikan berdasarkan pembahasan tertentu seperti halnya penggolongan tentang kitab ubudiyah, kitab akhlak, kitab tauhid, dll. Menjadi kitab yang siap saji dan sudah di beri hukum oleh para mujtahid berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>5</sup>Fauzan Suwito, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M.* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2004), hal. 206

<sup>6</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 37

Seperti firman Allah Swt dalam surat Al-A'raaf ayat 52 :

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al-Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>7</sup>

Di dalam surat di atas dijelaskan bahwa, Allah Swt telah menurunkan sebuah kitab kepada penduduk Mekah yakni Al-Qur'an yang diterangkan melalui berita-berita-Nya, janji-janji-Nya dan ancaman-ancaman-Nya, yakni mengetahui apa yang terincikan di dalamnya sehingga menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.

Menurut Bahri Ghazali dalam bukunya *Pesantren Berwawasan Lingkungan* menyebutkan bahwa:

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang mempunyai ciri-ciri yang spesifik dan pada umumnya bersifat tradisional. Pada awal perkembangannya pondok pesantren telah mengalami bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.<sup>8</sup>

Seperti halnya pondok pesantren modern yang merupakan evolusi dari pondok pesantren salafiyah. Dalam kurikulumnya, selain mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu alat yang digunakan bermasyarakat,

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), hal. 157

<sup>8</sup>M. Bahri Ghazali, MA, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV.Prasasti, 2003), hal. 13-14

mereka juga masih mengkaji ilmu ulama' salaf yang terdapat dalam kitab kuning.

Menurut Zamakhsyari Dhofir dalam bukunya *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* menyebutkan bahwa:

Buktinya pengajaran kitab kuning tetap diberikan sebagai upaya pada masa lalu, kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Kegiatan pembelajaran tersebut ada yang memakai dengan sistem klasikal dan non klasikal. Kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utamanya dikelompokkan berdasarkan pertimbangan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajarinya dalam tiga tingkatan: "kitab kecil" atau kitab dasar, kitab "sedang" atau kitab tingkat menengah, kitab "besar" atau kitab tingkat tinggi. Sedangkan kegiatan pembelajaran di masa sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu untuk mendidik dan mencetak calon-calon ulama.<sup>9</sup>

Pengajian kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, karena kitab kuning adalah bagian atau elemen-elemen dalam memberikan ilmu-ilmu keislaman dalam pondok pesantren. Namun dalam pengajian kitab kuning permasalahan yang sering dijumpai adalah bagaimana di dalam penyampaian materi kepada santri secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Secara singkat pengertian dari metode pengajaran menurut M. Basyiruddin Usman dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* menyebutkan bahwa:

Metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut

---

<sup>9</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 50

turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran.<sup>10</sup>

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pengajaran di pesantren. Karena tanpa adanya metode, sistem pembelajaran yang baik maka kegiatan pembelajaran di pesantren pun tidak akan berhasil. Untuk itulah maka sistem pembelajaran di pesantren harus dipilih cara yang terbaik dan cocok untuk santri. Hal ini disebabkan banyak santri yang prestasinya buruk disebabkan karena metode yang digunakan kurang begitu baik.

Menurut Muhammad Al-Hadi meyebutkan bahwa:

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh seorang guru/ustadz. Metode-metode itu biasa digunakan di lingkungan sekolah, madrasah maupun pesantren. Dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren, sebagian besar metode yang digunakan masih menggunakan cara lama atau tradisional, terutama di lingkungan pesantren salafiyah. Metode tradisional masih menjadi metode unggulan yang digunakan oleh para ustadz untuk memberikan pengajaran kepada santrinya. Metode tradisional yang dimaksud dan masih digunakan salah satunya adalah metode sorogan. Metode sorogan merupakan metode andalan dan hingga saat sekarang ini masih dipertahankan oleh lingkungan pesantren untuk menyampaikan materi yang digunakan ustadz kepada santrinya. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pelajaran literatur yang masih diterapkan saat ini di pondok pesantren.<sup>11</sup>

Menurut Bahari Ghazali dalam bukunya Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan. Metode dalam pengajaran kitab kuning (gundul) yang berbahasa Arab biasanya terdiri dari enam metode, yaitu:

---

<sup>10</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: CiputatPers, 2002), hal. 31

<sup>11</sup>Skripsi, Muhammad Al-Hadi, *Efektivitas Metode Sorogan dalam Pengembangan Kemampuan Qira'ah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga: 2006)

1. *Sorogan*, maksudnya adalah sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai. Sistem sorogan ini biasanya dilakukan dengan cara santri membaca kitab yang sudah dipelajarinya dihadapan kyai, sedangkan kyai mendengarkan dan membenarkan apabila terjadi kesalahan dalam membacanya.
2. *Halaqah*, maksudnya adalah sistem pengajaran dengan sistem kyai membacakan teks kitab sedang santri mendengarkan dan menyimak penjelasan dari kyai.
3. *Wetonan* disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya.
4. *Mudhakarrah*, maksudnya adalah pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah.<sup>12</sup>

Setiap pondok pesantren, baik yang memakai sistem salafi maupun yang memakai sistem madrasah, model pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab merupakan prioritas utama serta merupakan ciri khas tersendiri bagi lembaga pendidikan pondok pesantren.

Menurut Armai Arief menyebutkan bahwa:

Metode sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu, banyak diantara

---

<sup>12</sup>Bahari Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 29-30

mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai metode sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari metode bandongan di pesantren.<sup>13</sup>

Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning menggunakan sistem klasikal. Dalam prakteknya, pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren tersebut menggunakan sistem klasikal adalah berlakunya sistem metode sorogan yang disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung. Hal ini penulis anggap penting mengingat metode ini telah memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap cara memahami dan mendalami ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu penulis merasa sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul "*Pelaksanaan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/Kabupaten Tulungagung*".

---

<sup>13</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 153



## B. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono “Dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu.”<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, betapa pentingnya metode pembelajaran sorogan bagi santri khususnya di Pondok Pesantren Darussalam, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/ Kabupaten Tulungagung?
2. Mengapa metode sorogan digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/ Kabupaten Tulungagung?

## C. Tujuan Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa “Tiap penelitian harus mempunyai tujuan yang harus dicapai. Tujuan bertalian erat dengan masalah yang dipilih serta analisis masalah itu.”<sup>15</sup> Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dituju seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Sasaran dan target kegiatan hendaknya dicantumkan dalam tujuan penelitian.

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 36

<sup>15</sup>S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 17

Berikut tujuan yang ingin dicapai peneliti:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/ Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui alasan digunakannya metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Kelurahan Kepatihan Kecamatan/ Kabupaten Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Kepentingan Teoritis**

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu keguruan.
- b. Untuk memperkuat teori bahwa metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.

##### **2. Kepentingan Praktis**

###### **1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam**

Agar selalu memberi motivasi kepada para santrinya untuk selalu semangat mengkaji tentang ilmu agama. Karena di zaman yang serba instan ini semakin sedikit pemuda yang berkeinginan untuk mencari ilmu agama khususnya dilingkungan pesantren.

###### **2. Bagi Guru/ Dewan Asatidz**

Bermusyawarah dengan sesama dewan asatidz membuat kebijakan-kebijakan baru untuk memajukan pesantren agar pesantren yang

identik dengan pembelajaran klasik dapat diubah menjadi pesantren modern yang dapat menjaga tradisi para ulama', serta mempersiapkan pengkaderan dari santri senior yang sudah mumpuni mengajarkan sorogan.

### 3. Bagi Santri Pesantren Darussalam

Berusaha untuk melakukan diskusi dengan teman sebaya, dan menjaga makna yang shohih dari Kyai serta dewan Asatidz, agar budaya pewarisan ilmu yang secara turun temurun tetap terjaga dan makna (arti) dari sebuah kitab tetap sama dari generasi kegenerasi.

### 4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan yang relevan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang

## E. Definisi Istilah

### 1. Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Menurut Ahmad Huseinal-Liqany, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis "metode adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu."<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 49

## 2. Sorogan

Menurut Amin Haedari dkk “Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan”.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Armai Arif “Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya”.<sup>18</sup>

Zamakhsyari Dhofir menyimpulkan “Jadi metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual”.<sup>19</sup> Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekan pada santri yang jumlahnya sedikit.

## 3. Kitab Kuning

Nurhayati Djamas menyebutkan bahwa:

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang digunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren. Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren. Sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan Islam di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri dari pesantren itu sendiri.<sup>20</sup>

Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama, kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Al-Qur’an, kemudian diikuti oleh Hadits Rasul.

---

<sup>17</sup>Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*. (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 95

<sup>18</sup>Armai Arief, *Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 150

<sup>19</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 142

<sup>20</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan...*, hal. 34-35

Kedua sumber rujukan itu belum cukup untuk melahirkan pemikiran keislaman yang dituangkan dalam karya-karya ulama yang ditulis dalam literatur keislaman, yaitu kitab kuning. Karena kandungan kitab kuning pada umumnya merupakan penafsiran terhadap pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasul. Dengan demikian sumber rujukan berikutnya dari pemikiran yang ditulis dalam kitab kuning merupakan hasil ijtihad dari para ulama.<sup>21</sup>

#### 4. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. Kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Sedangkan menurut M. Adib Abdurrahman:

Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.<sup>22</sup>

Adapun pondok pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Darussalam Kelurahan Kepatihan Kecamatan/Kabupaten Tulungagung dengan waktu penelitian pada tahun 2015.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 37

<sup>22</sup>M. Adib Abdurrahman, *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 80

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar pembahasan lebih mudah, terarah dan sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini penulis klasifikasikan kedalam lima bab, dengan sistematis sebagai berikut:

1. Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang mendiskripsikan latar belakang masalah tentang pengajian kitab kuning dengan sistem sorogan, dari latar belakang ini timbul berbagai pokok permasalahan (rumusan masalah), tujuan penulisan serta kegunaan penelitian dan definisi operasional sehingga menjadi menarik untuk dibaca dan dibahas, selbihnya menguraikan teknik dan metode untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan pembahasan, disamping itu penulis berupaya untuk mensistematiskan pembahasan agar mudah dipahami. Bab ini merupakan instrumen yang menjadi pijakan dalam pembahasan bab-bab selanjutnya.
2. Bab II : Metode penelitian pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan teori-teori yang dihasilkan dari penelitian terdahulu. Uraian sistematis tentang tinjauan pelaksanaan metode sorogan, pembahasan dimulai dari pengertian sorogan, metode pengajaran pada sistem sorogan, pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning, kemudian dilanjutkan pembahasan tentang tinjauan tentang pengajian kitab kuning, yang meliputi tentang pengertian, latar belakang kitab kuning, kitab kuning yang diajarkan dipondok pesantren dan dilanjutkan tentang tinjauan

pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

3. Bab III : Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian tentang pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darussalam Kepatihan Tulungagung.
4. Bab IV : Dalam bab empat ini penulis akan menjelaskan uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi dilapangan), dan hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas.
5. Bab V : Merupakan bab penutup atau terakhir pembahasan terhadap penulisan skripsi ini, selanjutnya penulis tampilkan kesimpulan dan saran.